



Student Centered Learning-Comprehensive Musicianship Through Performance Dalam Pembelajaran Orkestra

Fu'adi Fu'adi¹, Agustianto², Yunike Juniarti Fitria³, Herry Rizal Djahwasi⁴

^{1,2,3}Yogyakarta State University, Yogyakarta, Indonesia

⁴Fakulti Muzik dan Seni Persembahan, UPSI, Yogyakarta, Malaysia

Abstrak: Model pembelajaran merupakan bagian penting untuk mengembangkan kapabilitas musikal peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran musik orkestra berbasis Student-Centered Learning: Comprehensive Musicianship through Performance (SCL-CMP). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Huberman meliputi pengumpulan data, kondensasi data, reduksi data, dan verifikasi-kesimpulan, serta didukung dengan penggunaan software NVivo 12 untuk pengorganisasian data. Hasilnya yang pertama adalah manfaat SCL-CMP dalam pembelajaran orkestra bagi peserta didik meliputi partitur musik orkestra dapat dijelaskan dengan detail, mendorong peserta didik untuk lebih aktif, karakter instrumen musik menjadi lebih mudah dipahami, dan permasalahan teknis dalam memainkan instrumen musik lebih mudah diatasi; kedua, daya tarik SCL-CMP dalam pembelajaran orkestra antara lain peserta didik memiliki waktu lebih banyak untuk berdiskusi, lebih berani berpendapat, dan mendiskusikan partitur musik secara kritis; ketiga, kendala yang dihadapi dalam pembelajaran berbasis SCL-CMP antara lain sikap peserta didik yang malas dan pasif, dan kurangnya kesadaran pendidik terhadap kemajuan peserta didik; dan keempat, optimalisasi SCL-CMP dalam pembelajaran orkestra melalui upaya mengutamakan diskusi dalam pembelajaran, membagi kelompok alat musik menjadi beberapa kelompok, dan mencari solusi dari setiap permasalahan. Permasalahan dalam pembelajaran orkestra dapat dibahas secara mendalam beserta solusinya, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis model Student-Centered Learning-Comprehensive Musicianship Through Performance sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran orkestra.

Kata kunci: student centered learning; comprehensive musicianship; pembelajaran orkestra

Student-Centered Learning-Comprehensive Musicianship Through Performance in Orchestra Learning.

Abstract: Learning models are an important part of developing learners' musical capabilities. This article describes applying the orchestral music learning model based



Resital



on Student-Centered Learning: Comprehensive Musicianship through Performance (SCL-CMP). This research uses qualitative methods, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis used Huberman's interactive model, including data collection, data condensation, data reduction, and verification/conclusion, and was supported by using NVivo 12 software for data organization. The findings in this study are that the benefits of SCL-CMP in orchestral learning for students include orchestral music scores can be explained in detail, encouraging students to be more active, making the character of musical instruments easier to understand, and technical problems in playing musical instruments are easier to overcome. The second finding is the attractiveness of SCL-CMP in orchestra learning, including learners having more time to discuss, being more courageous in their opinions, and discussing music scores critically. The third finding is that the obstacles faced in SCL-CMP-based learning include the lazy and passive attitude of students and the lack of awareness of educators of students' progress; and fourth, the optimization of SCL-CMP in orchestral learning through efforts to prioritize discussion in learning, dividing musical instrument groups into several groups, and finding solutions to each problem. The problems in orchestra learning can be discussed in depth along with the solutions, so it can be concluded that learning based on the Student-Centered Learning-Comprehensive Musicianship Through Performance model is very suitable to be applied in orchestra learning.

Keywords: student centered learning; comprehensive musicianship; orchestral learning



1. Pendahuluan

Pembelajaran orkestra sebagai mata kuliah wajib lulus di perguruan tinggi Jurusan Pendidikan Musik merupakan mata kuliah praktik, dimana kompetensi Jurusan Pendidikan Musik musikal mahasiswa dikembangkan melalui penguasaan materi-materi atau repertoar musik standar orkestra. Materi standar untuk mata kuliah orkestra diambil dari karya – karya komponis dunia seperti W.A. Mozart, L.V. Beethoven, G. Bizet, Tchaikowsky dan lainnya. Pembelajaran orkestra yang selama ini dijalankan, masih terpusat pada dosen pengampu untuk memberikan materi, instruksi, tugas dan sebagainya. Dalam hal ini mahasiswa berada dalam posisi yang pasif, hanya menerima dan menjalankan instruksi. Terpusatnya proses pembelajaran oleh dosen pengampu berdampak pada ketergantungan mahasiswa terhadap arahan dari dosen, sementara di sisi lain mahasiswa tengah berupaya untuk mengembangkan kompetensi maupun kapabilitas musiknya.

Dengan kenyataan di atas, maka kreatifitas mahasiswa, pengembangan wawasan maupun keterampilan mahasiswa menjadi kurang berkembang. Dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang dapat menuntun mahasiswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran musik orkestra. Keaktifan mahasiswa sangat berpengaruh terhadap pengembangan kompetensinya. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat mendorong keaktifan mahasiswa adalah model pembelajaran *Student Centered Learning (SCL) Comprehensive Musicianship Through Performance (CMP)*. Komprehensif dalam pembelajaran orkestra mengarah pada integrasi berbagai aspek yang melingkupi musik orkestra. Konsep integrasi adalah inti dari filosofi musik yang komprehensif. Dengan menghubungkan dan mengintegrasikan berbagai bidang musik, integrasi memungkinkan pengalaman belajar yang logis dan bermakna. Pendekatan pembelajaran musisi yang komprehensif membawa keseimbangan dan fokus ke bidang-bidang musik yang berbeda, yang memungkinkan siswa untuk mengejar dan mengeksplorasi semua aspek musik dan keterkaitannya (Willoughby, 1971). Maksud dari pendekatan musisi yang komprehensif adalah untuk mengintegrasikan dan mensintesis semua bidang musik termasuk sejarah musik, literatur musik, teori musik, pertunjukan dan pedagogi menjadi satu kesatuan yang utuh (Heavner, 2005; Music Educators National Conference, 1965; Spearman, 1979). Sehingga dengan demikian dapat dicapai tingkat kapabilitas musik yang tinggi pada peserta didik.

Melalui model pembelajaran *Student Centered Learning (SCL) Comprehensive Musicianship Through Performance (CMP)* ini, pembelajaran orkestra tidak lagi terpusat pada guru atau dosen pengampu, namun mahasiswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Dosen pengampu berada pada posisi sebagai fasilitator. Peserta

didik diarahkan lebih aktif dalam penguasaan materi baik dalam teori, praktik, dan segala hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran orkestra, dengan berdiskusi secara kelompok didampingi oleh dosen pengampu sebagai fasilitatornya. Penerapan model pembelajaran ini penting dilakukan karena dibutuhkan sebuah model pembelajaran musik orkestra yang cocok, efektif, dan menyenangkan sehingga mahasiswa mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal. Keterlibatan dan keaktifan peserta didik sangat penting dalam proses pembelajaran musik, baik secara motoric maupun cara berfikir. Hal ini sejalan dengan pendapat Mahanal bahwa pendidikan berkualitas tinggi membekali siswa dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Mahanal et al., 2019; Zubaidah et al., 2017), memungkinkan siswa dapat mengembangkan kemampuan dalam menghasilkan ide dan memecahkan masalah dalam pembelajaran (Heong, Y.M., Yunos, J.M., Othman, W., Hassan, R., Kiong, T.T., & Mohamad, 2012; Mahanal et al., 2019). Peserta didik dengan kemampuan akademik yang baik akan lebih berkompeten dalam mengkonstruksi ide dan memecahkan masalah secara logis (Karbalaie, 2012).

Beberapa model pembelajaran saat ini telah dikembangkan untuk mengakomodasi kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik (Leou, M., Abder, P., Riordan, M., & Zoller, 2006), yaitu dengan menempatkan guru sebagai agen yang bertanggung jawab untuk mendorong peserta didik berpikir pada tingkat tinggi. Keterampilan berpikir kritis dapat diajarkan secara eksplisit, sehingga guru dapat menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan dan kapabilitasnya (Fuad et al., 2017; Mahanal et al., 2016). Hasil meta-analisis sebagaimana diuraikan oleh Ericsson dan Harwell (2019) atau Platz dkk. (2014), telah menegaskan bahwa latihan yang disengaja adalah cara yang dapat diandalkan dan sangat penting untuk meningkatkan hasil kinerja seseorang dalam belajar musik. Ericsson dkk. (1993) mendeskripsikan latihan yang disengaja sebagai aktivitas dengan penuh usaha, dan dirancang khusus untuk meningkatkan kinerja (Schmidt & Gruber, 2023, p. 70).

2. Tinjauan Pustaka

Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain,

pembelajaran bisa juga disebut proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Djamaluddin & Wardana, 2019, p. 13). Adapun Hamalik (Hamalik, 2019) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan sebuah kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa makna pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik sebagai upaya untuk menyampaikan ilmu pengetahuan melalui berbagai unsur manusia, materi, metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan dan mendapat hasil yang maksimal. Terkait dengan pembelajaran musik, memuat beberapa aspek yang melingkupinya. Hal ini dipertegas oleh pendapat Hallam dan Jorgensen bahwa latihan musik instrumental adalah upaya multifaset yang melibatkan serangkaian aktivitas, perilaku, dan pemikiran yang diperlukan untuk mempelajari alat musik (Barry, N. H., & Hallam, 2002; Jorgensen, 2004). Proses belajar yang tidak efektif, kemajuan yang lambat, maupun pengalaman yang negatif dapat menyebabkan terhentinya pembelajaran musik instrumental pada peserta didik (McPherson, G. E., Davidson, J. W., & Faulkner, 2012).

Di sisi lain, musisi dewasa tingkat lanjut dapat menunjukkan kesadaran diri sendiri yang besar dan memiliki strategi pembelajaran yang ekstensif dalam proses pembelajaran praktik instrumental (Hatfield, J., Halvari, H., & Lemyre, 2017; Nielsen, 1999). Strategi-strategi ini mencakup motivasi diri, mengelola lingkungan praktik mereka sendiri, menemukan cara yang tepat untuk mencari bantuan bila mengalami kesulitan, dan lebih banyak memanfaatkan teknik pembelajaran aural dan lainnya (Araújo, 2016; Kim, 2010). Teori pembelajaran mandiri (McPherson, G. E., & Zimmerman, 2011) disebutkan bahwa keterampilan dalam pengaturan mandiri ini dapat dikembangkan dengan dukungan sosial kognitif. Teori ini mengeksplorasi bagaimana interaksi dengan lingkungan belajar dapat digunakan untuk membentuk pengembangan pengaturan diri (McPherson, G. E., Nielsen, S., & Renwick, 2013; Wan et al., 2023).

Beberapa upaya dan praktik akademik dalam musik telah dilakukan dalam pembelajaran praktik masa lalu dan mampu membangun sebuah pendekatan yang kemudian termanifestasi sebagai konvensi. Wujud yang paling jelas dan dapat ditelusuri melalui pendekatan musikologis, yang selama ini sering digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menginterpretasi sebuah musik, baik melalui pendekatan teori musik, konvensi gaya (intramusikal) atau sejarah (ekstramusikal). Melalui dua pendekatan ini, suatu partitur musik dapat diinterpretasikan (Hidayat, 2022, p. 118). Lebih jauh Hidayat menjelaskan bahwa kegiatan menginterpretasi musik sebenarnya berada dalam ketegangan antara konvensi yang telah diterima secara umum dengan

subyektifitas pemain sendiri. Konvensi yang dibangun akan berasosiasi baik secara langsung atau tidak langsung dengan ekspektasi-ekspektasi pendengar terhadap suatu permainan musik. Di lain sisi, partitur musik yang pada dirinya sendiri bukanlah musik yang utuh dan tetap, dapat membuka peluang sebesar-besarnya hingga muncul berbagai alternatif kemungkinan interpretasi, yang juga bergantung pada pengetahuan dan pengalaman musisi dalam memainkan musiknya (Hidayat, 2022).

Model Pembelajaran

Model pembelajaran seperti diungkapkan oleh Majid (2013, p. 25) merupakan sebuah bingkai di mana rangkaiannya merupakan satu kesatuan yang utuh dari pendekatan, strategi, metode, teknik, dan juga taktik pembelajaran. Model-model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip ataupun teori-teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lainnya yang mendukung (Khoerunnisa & Aqwal, 2020). Adapun Indrawati (2009) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana mengajar yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu, di dalam pola tersebut dapat terlihat kegiatan guru atau dosen dan peserta didik di dalam mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan yang menyebabkan terjadinya proses belajar pada peserta didik. Guru atau dosen sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan harus mempunyai pemahaman terhadap hal-hal yang bersifat filosofis, konseptual, hingga yang bersifat teknis. Pemahaman dan penguasaan guru dalam bidang teknis terkait erat dengan pelaksanaan dan pengelolaan interaksi dalam pembelajaran "(Ghozali, 2020). Dalam proses pembelajaran musik, musisi yang sudah berada pada level ahli dapat memperhatikan kesalahan yang dibuat, dan cenderung segera memperbaikinya, sedangkan musisi pemula dan masih kurang berpengalaman, cenderung membiarkannya tidak diperbaiki (Hallam et al., 2012). Keterampilan dalam melakukan pemantauan secara mandiri dapat membantu mengadaptasi aktivitas praktik lebih lanjut secara lebih memadai (Concina, 2020).

Orkestra

Istilah orkestra pada masa Yunani dan Romawi kuno mengacu kepada sebuah tingkatan dasar dari sebuah panggung terbuka, yang pada masa Renaissance dipergunakan kembali untuk menunjukkan sebuah tempat di depan panggung. Dalam perkembangannya yaitu pada abad XVIII, terdapat beberapa ciri orkestra yang saling berkaitan, antara lain adalah (a) Orkestra didasarkan pada instrumen musik gesek, yaitu biola, viola (biola alto) dan double bass; (b) kelompok alat musik gesek

memainkan nada yang sama; (c) kelompok alat musik tiup dan perkusi yang tampil dengan jumlah personil yang berbeda sesuai perkembangan jaman; (d) orkestra dikoordinasi oleh seorang pemain utama biola I (*concertmaster*), atau pemain keyboard, kemudian dipimpin oleh seorang conductor (Spitzer, 2001). Orkestra merupakan kesatuan unit pemain musik atau badan orkestra yang terdiri dari para musisi dan alat musik yang memiliki ragam peran masing-masing. Kiasan bagi para prinsipal instrumen disebut sebagai prajurit, sedangkan musisi yang lain disebut sebagai bala tentara. Para solis dianggap sebagai primadona, dan pengaba adalah sang kaptennya. Mereka bersama-sama memainkan karya megah dan besar seperti simfoni atau bentuk komposisi lainnya; seperti konserto, overture, variasi, fuga maupun lagu-lagu pendek (Fisandra & Danusiri, 2022; Hardjana, 2004). Dapat disimpulkan bahwa orkestra adalah sekelompok musisi yang memainkan alat musik gesek, tiup, perkusi secara bersama yang dikoordinasi oleh seorang pimpinan yaitu *concertmaster* atau *conductor*.

Student Centered Learning

Student Centered Learning merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan mahasiswa sebagai peserta didik (subyek) aktif dan mandiri, dengan kondisi psikologis sebagai *adult learner* yang bertanggung jawab penuh atas pembelajarannya, serta mampu menerapkan belajar *beyond the classroom*. Di sisi yang lain, para dosen beralih fungsi dari pengajar menjadi mitra pembelajaran maupun sebagai fasilitator, termasuk sebagai mitra dalam pembelajaran, dosen tidak lagi berperan sebagai sumber pengetahuan yang utama (Harsono., 2008). *Student Centered Learning (SCL)* adalah proses pembelajaran yang berpusat pada diri siswa (*learner centered*) yang diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap, dan perilaku (Djamaluddin & Wardana, 2019).

Dalam kaitannya dengan bidang musik, Brown (2008, p. 30) menjelaskan bahwa terdapat dua model pembelajaran dalam *student-centered learning* yang dapat diterapkan dalam pembelajaran musik, yakni *Comprehensive Musicianship through Performance (CMP)* dan *Arts PROPEL*. Penelitian ini akan mengupas penerapan metode *Student Centered Learning* dalam kuliah Orkestra dengan model yang digunakan yakni *Comprehensive Musicianship through Performance (CMP)*. Sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Brown, bahwa model pembelajaran CMP yaitu dengan memilih repertoar/karya musik orkestra kemudian mahasiswa secara aktif mencari tahu segala sesuatu yang berkaitan dengan karya musik tersebut sehingga dapat menambah keilmuan bagi mahasiswa.

Wolf (2009) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa seperti inkuiri dan instruksi berbasis kolaboratif, mengharuskan siswa untuk mendiskusikan ide-ide mereka dan bekerja secara kooperatif. Siswa dilatih untuk merefleksikan dan mengartikulasikan pengetahuan mereka dan mentransfer pengetahuan tersebut kepada teman satu kelompok. Weimer (2002) menjelaskan bahwa fokus pembelajaran yang berpusat pada siswa, mengarahkan pada bagaimana mereka belajar dan kondisi siswa ketika belajar. Para siswa mengambil peranan penting di dalam kelas, dan selanjutnya guru berperan sebagai pembimbing, fasilitator dan perancang pengalaman dalam belajar. Shindler (2010) menguraikan bahwa di dalam kelas yang berpusat pada siswa, guru mengambil peran membimbing usaha siswa. Pembuat keputusan diberikan kepada siswa apabila memungkinkan, sehingga hal ini akan mendorong siswa untuk mampu memecahkan berbagai permasalahan mereka dan membuat pilihan yang konsekuensial.

Comprehensive Musicianship through Performance

Sindberg (2012) menjelaskan bahwa model pembelajaran CMP bisa digunakan dalam band modern, orkestra, maupun kelas paduan suara. Model kurikulum teori musik yang komprehensif mencakup pengembangan keterampilan dan pengetahuan musik melalui studi tentang tujuh elemen umum musik, antara lain timbre, ritme, harmoni, bentuk, melodi, nada suara dan tekstur (Colwell, 1992; Ernst, 1974; Lawler, 1976). Pendekatan pembelajaran musik yang komprehensif menekankan pada pengembangan keterampilan dan pengetahuan musik dalam sembilan bidang konten berikut yang meliputi teori musik, sejarah musik, sastra / gaya musik, pelatihan pendengaran, teknik komposisi, praktik kinerja teknik berimprovisasi, praktik melakukan kegiatan bermain musik, dan estetika musik. Adapun bagian utama dalam pendekatan musik yang komprehensif adalah teori musik (Heavner, 2005).

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, dosen pengampu mata kuliah orkestra merancang pembelajaran orkestra dan memonitor pembelajaran, sebagai fasilitator dalam kelompok-kelompok mahasiswa dan menyiapkan kasus atau masalah untuk diselesaikan mahasiswa secara berkelompok, dalam hal ini adalah materi pembelajaran orkestra yang dipilih yaitu overture Coriolan karya L.V.Beethoven. Adapun mahasiswa membahas dan menyimpulkan masalah melalui tugas yang diberikan secara berkelompok. Proses pembelajaran orkestra ini melalui kegiatan mendiskusikan materi atau repertoar musik, mempraktikkan, dan mempresentasikan hasil dengan mendemonstrasikan overture Coriolan karya Beethoven sesuai dengan instrumen musiknya masing-masing.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan peneliti bertindak sebagai instrumen utama penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang biasa digunakan yaitu wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen (Moleong, 2018). Lebih lanjut dijelaskan Creswell (2018) bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pertama, observasi kualitatif (*qualitatif observation*), yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian, dalam hal ini pembelajaran orkestra. Dalam pengamatan ini peneliti mencatat dan merekam aktivitas-aktivitas di lokasi penelitian.

Peneliti dapat berperan sebagai non partisipan atau sebagai partisipan utuh. Pada umumnya observasi bersifat *open-ended* di mana peneliti dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum kepada partisipan sehingga partisipan bebas memberikan pendapat-pendapat mereka; langkah kedua, wawancara kualitatif (*qualitatif interview*), kegiatan wawancara dapat dilakukan peneliti dengan *face-to-face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, melalui telepon, email atau terlibat dalam *focus group interview* (wawancara dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan per kelompok. Wawancara dilakukan dengan pengampu mata kuliah orkestra dan para mahasiswa yang mengambil mata kuliah orkestra; langkah ketiga, dokumen-dokumen kualitatif (*qualitatif documents*), pengumpulan dokumen kualitatif dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Dokumen dapat berupa dokumen publik seperti koran, majalah, partitur-partitur musik, laporan kantor ataupun dokumen privat seperti buku harian, surat, email dan lainnya.

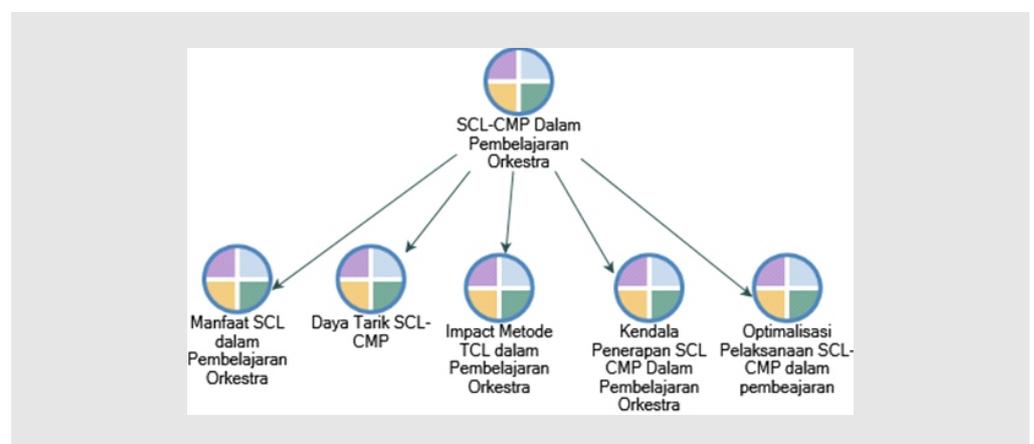
Melalui tiga hal tersebut peneliti memperoleh data-data yang selanjutnya akan digunakan untuk mendeskripsikan model pembelajaran musik orkestra berbasis *Student Centered Learning - Comprehensive Musicianship through Performance* di Jurusan Pendidikan Seni Musik Universitas X. Analisis Data kualitatif menggunakan model interaktif Huberman (2014) melalui tiga aliran aktivitas secara bersamaan, yaitu kondensasi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses pengorganisasian data kualitatif didukung dengan penggunaan software NVivo 12, yang secara ringkas melalui input data, pengkodean, mapping data, selanjutnya dihasilkan poin-poin yang saling terkait untuk memudahkan dalam analisis data dan penarikan kesimpulan. Pengorganisasian data secara sistematis dilakukan dengan penggunaan software NVivo 12 untuk menghasilkan data yang lebih terperinci dalam

membuat koding, tema maupun kategori, yang kemudian disusun menjadi konsep. NVivo 12 adalah perangkat lunak yang mendukung penelitian metode kualitatif dan campuran. Keabsahan data melalui triangulasi teknik.

4. Hasil

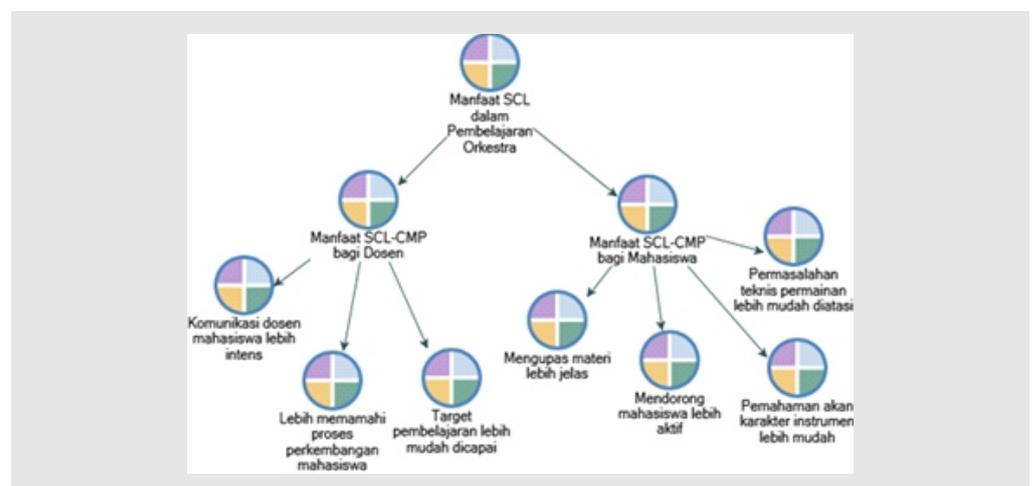
Hasil penelitian meliputi beberapa hal yang terkait dengan penerapan SCL-CMP dalam pembelajaran orkestra. Adapun peta hasil sebaran data menggunakan *software NVivo 12* dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut.

Gambar 1. SCL-CMP dalam pembelajaran orkestra



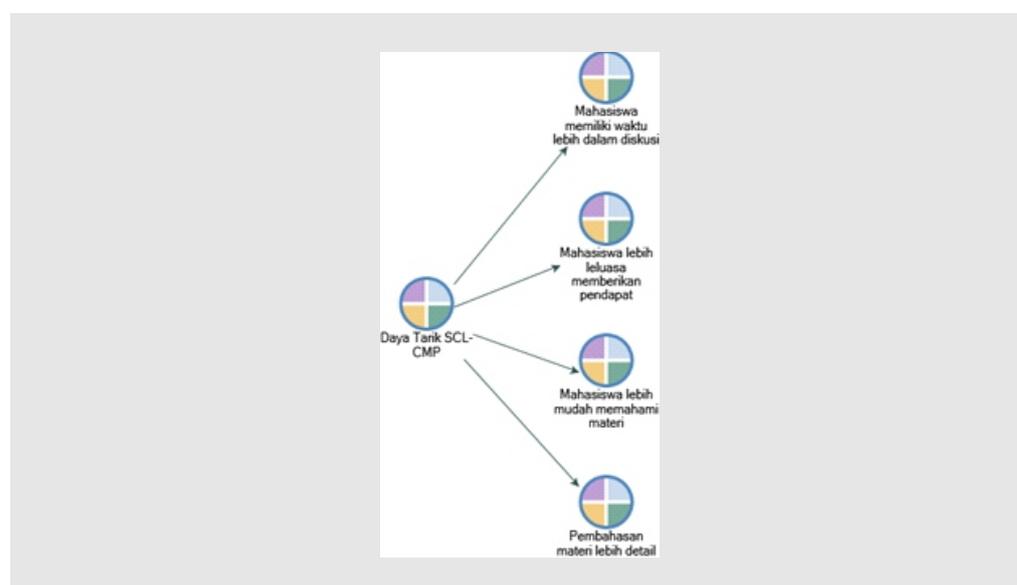
Pada gambar 1 terdapat beberapa aspek yang muncul terkait penerapan SCL -CMP dalam pembelajaran orkestra, yaitu manfaat SCL-CMP dalam pembelajaran orkestra, daya Tarik SCL- CMP, impact *Teacher Centered Learning (TCL)* dalam pembelajaran orkestra, kendala SCL-CMP dalam pembelajarn orkestra, dan optimalisasi SCL-CMP dalam pembelajaran orkestra. Adapun manfaat SCL-CMP dapat dilihat pada gambar 2.

Gambar 2. Manfaat SCL-CMP dalam pembelajaran orkestra



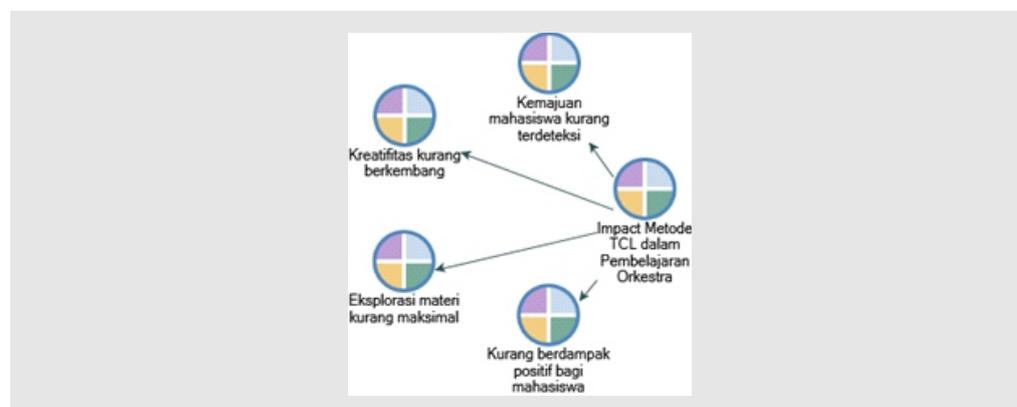
Pada gambar 2, manfaat SCL-CMP dalam pembelajaran orkestra tercakup dua hal yaitu manfaat bagi mahasiswa dan manfaat bagi dosen. Manfaat bagi mahasiswa antara lain materi dapat dikupas dengan lebih jelas, mendorong mahasiswa untuk lebih aktif, pemahaman akan karakter instrument musik menjadi lebih mudah, dan permasalahan akan teknis permainan lebih mudah diatasi. Adapun manfaat bagi dosen antara lain komunikasi dengan mahasiswa lebih intens, lebih memahami proses perkembangan mahasiswa, dan target pembelajaran lebih mudah tercapai. Daya Tarik SCL-CMP dapat diamati pada gambar 3 di bawah ini.

Gambar 3. Daya Tarik SCL-CMP



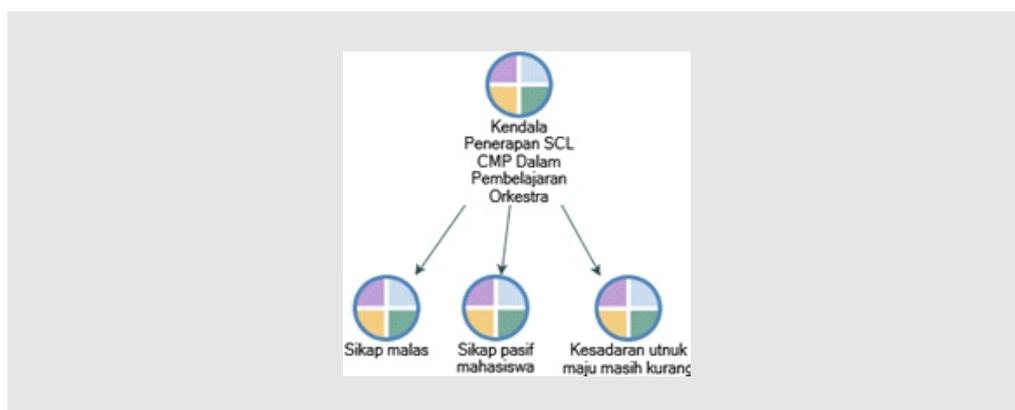
Pada gambar 3, dapat diamati bahwa daya Tarik SCL-CMP antara lain mahasiswa memiliki waktu yang lebih dalam berdiskusi, mahasiswa lebih eluasa memberikan pendapat, mahasiswa lebih memahami materi, dan pembahasan materi lebih detail. Hal ini tidak terjadi pada pembelajaran orkestra sebelumnya yang menggunakan model Teacher centered Learning (TCL), yang impactnya dapat dilihat pada gambar 4.

Gambar 4. Impact metode TCL dalam pembelajaran orkestra



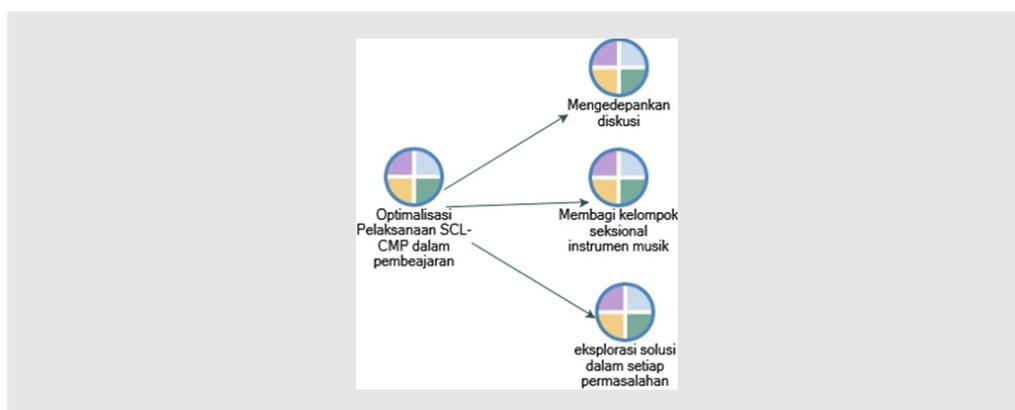
Gambar 4 menuat beberapa *impact* dari pembelajaran model TCL yang pernah dilakukan dalam pembelajaran orlestra, antara lain kreatifitas kurang berkembang, kemajuan mahasiswa kurang terdeteksi, eksplorasi materi kurang maksimal, kurang berdampak positif bagi mahasiswa. Adapun kendala penerapan SCL-CMP terdapat pada gambar 5 di bawah ini.

Gambar 5. Kendala penerapan SCL-CMP dalam pembelajaran orkestra



Gambar 5 terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan model SCL-CMP dalam pembelajaran orkestra, antara lain adalah sikap malas, sikap pasif, dan kesadaran untuk maju yang masih kurang oleh mahasiswa. Beberapa upaya optimalisasi SCL-CMP dapat dilihat pada gambar 6.

Gambar 6. Optimalisasi SCL dalam pembelajaran orkestra



Pada gambar 6 disebutkan beberapa upaya dalam optimalisasi penerapan model SCL-CMP dalam pembelajaran orkestra, antara lain adalah menedepankan diskusi dalam pembelajaran, membagi kelompok seksional instrument musik, dan eksplorasi solusi dalam setiap permasalahan.

5. Pembahasan

Manfaat SCL-CMP dalam Pembelajaran Orkestra bagi Mahasiswa

SCL-CMP dalam pembelajaran orkestra dapat memberikan berbagai manfaat, antara lain melalui diskusi yang mendalam dapat mengupas materi pembelajaran orkestra dengan lebih jelas sehingga mudah dipahami oleh mahasiswa. Permasalahan intonasi, artikulasi, dan lainnya dapat dicari alternative pemecahannya. Selain permasalahan teknis, melalui diskusi kelompok dapat mendorong mahasiswa untuk lebih aktif bertanya kepada dosen. Melalui seksional apabila ada instrument musik yang bermasalah maka akan segera terdeteksi, sehingga upaya mengatasi permasalahan menjadi lebih efektif. Pemahaman akan karakter masing-masing instrumen musik menjadi lebih mudah dengan model SCL- CMP dibandingkan dengan pembelajaran yang bermodel Teacher Centered Learning (TCL).

Manfaat SCL-CMP bagi Dosen Pengampu

Pembelajaran orkestra berbasis model SCL-CMP selain berdampak baik bagi mahasiswa, juga memberikan manfaat kepada dosen. Dosen sebagai fasilitator memberikan ruang yang lebih kepada mahasiswa untuk mengeksplorasi, sharing baik dengan sesama mahasiswa maupun dosen. Hal ini tentu memberikan tambahan wawasan, mahasiswa semakin kritis dan daya adaptif dosen juga semakin berkembang. Hal-hal terbaru yang kemungkinan dosen belum mengetahui dapat diperoleh dalam pembelajaran SCL-CMP ini.

Selain hal tersebut, dengan SCL-CMP dosen dapat lebih mengetahui perkembangan kemajuan setiap mahasiswanya secara lebih detail. Mahasiswa yang kurang berkembang lebih mudah diketahui, didiskusikan bersama untuk mencari solusinya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan lebih maksimal. Dampak dari hal tersebut adalah target pembelajaran lebih mudah tercapai.

Keterbukaan mahasiswa terhadap dosen juga lebih tampak dalam pembelajaran SCL-CMP. Rasa canggung yang biasanya menghambat mahasiswa cenderung berkurang. Diskusi dalam mengupas sebagai permasalahan teknis, non teknis dan segala hal yang berkaitan dengan materi pembelajaran orkestra dapat dilakukan. Dengan lancarnya komunikasi dua arah, maka segala bentuk permasalahan dalam pembelajaran orkestra dapat diatasi.

Daya Tarik SCL-CMP

Pembelajaran model SCL-CMP menarik bagi mahasiswa dikarenakan mahasiswa memiliki waktu yang lebih untuk mengeksplorasi segala hal tentang materi pembelajaran orkestra. Dengan dibentuknya diskusi kelompok instrument gesek, instrumen tiup dan instrumen perkusi, mahasiswa lebih bebas mengutarakan pendapat, pertanyaan dan sharing dengan teman maupun dosen pengampunya. Keberanian bertanya kepada dosen juga tampak dalam diskusi kelompok, karena ketika mengajukan pertanyaan mereka merasa lebih nyaman dengan peserta yang lebih sedikit. Budaya berdiskusi secara bertahap dibangun untuk mengembangkan kapabilitas bermusiknya.

Hal menarik lainnya dalam pembelajaran model SCL-CMP adalah mahasiswa menjadi lebih menguasai materi repertoar, dalam hal ini overture Coriolan yang mereka mainkan. Pembahasan secara detail sehingga meminimalkan permainan yang asal membaca saja, tanpa ekspresi dapat dihindari. Hal ini tercermin dalam wawancara dengan mahasiswa “Menarik, karena bisa lebih membahas materi, tidak asal baca, dinamik, dan lain-lain”.

Metode TCL (*Teacher Centered Learning*) dalam Pembelajaran Orkestra

Pembelajaran yang terpusat pada guru/dosen (*Teacher Centered Learning*) yang selama ini diterapkan dalam pembelajaran orkestra ternyata kurang berdampak positif kepada mahasiswa. Mahasiswa hanya sekedar menjalankan instruksi dari dosen sehingga kurang dapat melakukan eksplorasi tentang materi, kreatifitas kurang berkembang, diskusi tanya jawab atau berpendapat juga masih kurang. Selain itu perkembangan kemajuan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan juga kurang terdeteksi oleh dosen. Hal ini sesuai dengan pernyataan mahasiswa dalam wawancara dengan mahasiswa yang menyatakan: “Metode TCL kurang efektif, karena mahasiswa yang kurang menguasai bahan tidak terlihat”. Pernyataan yang sama juga disampaikan yaitu “TCL kurang efektif, karena mahasiswa pengin tanya, pendapat, tapi tidak ada kesempatan”.

Upaya mengupas materi melalui TCL kurang bisa dilakukan secara detail, dikarenakan dalam pembelajaran orkestra cukup banyak instrumen musik yang membutuhkan perhatian. Pembahasan untuk instrumen gesek membutuhkan waktu yang terkadang cukup lama, hal ini tentu membuat instrumen tiup dan perkusi menunggu dan menjadikan waktu pembelajaran kurang efektif. Pembelajaran yang dominan dari dosen berdampak pada kesempatan mahasiswa untuk bertanya masih kurang. Apabila timbal balik dapat berjalan seimbang maka permasalahan pada

mahasiswa dapat terdeteksi dan diupayakan pemecahannya. Terkadang kesempatan bertanya tidak dapat dimanfaatkan dengan baik oleh mahasiswa karena minimnya waktu untuk berdiskusi. Upaya mengajukan pertanyaan kepada dosen, terkadang mahasiswa masih merasa canggung, berbeda apabila mereka bertanya dengan teman sesama mahasiswa.

Kendala penerapan SCL CMP dalam Pembelajaran Orkestra

Kendala penerapan SCL-CMP adalah belum semua mahasiswa dapat aktif melakukan diskusi dan eksplorasi materi repertoar. Kebiasaan bermalas-malasan dan bersikap pasif tidak mudah untuk dihilangkan. Dengan demikian hanya beberapa mahasiswa tertentu saja yang dapat mengikuti SCL-CMP dengan baik. Dalam kelompok instrumen yang cukup banyak, hal ini tampak hanya beberapa mahasiswa yang aktif. Kesadaran untuk terus meningkatkan kompetensi bermusik tampak masih kurang.

Optimalisasi SCL-CMP Dalam Pembelajaran Orkestra

Pembelajaran orkestra berbasis SCL-CMP mengedepankan diskusi dalam mengupas materi overture Coriolan. Melalui seksional waktu untuk berdiskusi dapat dilakukan dengan optimal. Dalam kasus seksional tiup, permasalahan terletak pada instrumen saxophone di mana mengalami kesulitan membaca kunci F karena saxophone menggunakan kunci G. Dengan demikian perlu dicari solusi dengan banyak berlatih membaca dengan kunci F dan juga membuat tulisan dengan kunci yang baru atau membuat transpohse ke dalam kunci G. Permasalahan yang lain pada instrumen flute yaitu kesulitan dalam memainkan nada-nada tinggi dalam overture Coriolan. Hal ini dapat diatasi dengan berlatih tangga nada Es Mayor tiga oktaf. Hal ini sesuai dengan wawancara pada tanggal 3 Oktober 2016 yaitu "Waktu dapat digunakan dengan baik, karena dapat membahas bagian-bagian yang sulit". Adapun diskusi dalam roses pembelajaran orkestra dapat dilihat pada gambar 7 di bawah ini.

Gambar 7. Diskusi dosen dan mahasiswa instrumen tiup dalam pembelajaran orkestra berbasis Student Centered Learning-Comprehensive Through Performance (Sumber: Dokumentasi Fu'adi)



Pembelajaran orkestra melalui model SCL-CMP memberikan manfaat baik untuk mahasiswa maupun dosen, sehingga dapat mengembangkan kompetensinya melalui diskusi mendalam sesuai dengan kelompok instrumennya. Mahasiswa lebih aktif dan terbuka kepada dosen dan dosen juga lebih mudah memantau perkembangan kemajuan mahasiswa. Permasalahan teknis dan non teknis dapat dikupas dalam diskusi, sehingga pembelajaran berbasis model SCL-CMP cocok untuk mata kuliah orkestra.

Dengan dampak baik yang ditimbulkan, pembelajaran berbasis model SCL-CMP dapat diterapkan lebih lanjut untuk perkuliahan orkestra maupun dikembangkan untuk mata kuliah lainnya. Dengan membangun keaktifan mahasiswa disertai pendampingan oleh dosen pengampu maka hasil pembelajaran yang diperoleh dapat dicapai dengan lebih maksimal. Perencanaan model SCL-CMP yang matang didukung dengan fasilitas yang memadai akan sangat mendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran musik. Hal ini juga mampu mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran musik.

7. Referensi

- Anders Ericsson, K., & Harwell, K. W. (2019). Deliberate practice and proposed limits on the effects of practice on the acquisition of expert performance: why the original definition matters and recommendations for future research. *Frontiers in Psychology*, 10(OCT), 1–19. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02396>
- Araújo, M. V. (2016). Measuring self-regulated practice behaviours in highly skilled musicians. *Psychology of Music*, 44(2), 278–292. <https://doi.org/10.1177/0305735614567554>
- Barry, N. H., & Hallam, S. (2002). *Practice. The science and psychology of music performance: Creative strategies for teaching and learning* (& G. E. M. (Eds. . R. Parncutt (ed.)). Oxford University Press.
- Brown, J. K. (2008). Student-Centered Instruction: Involving Students in Their Own Education. *Music Educators Journal*, 94(5).
- Colwell, R. (1992). *Handbook of Research on Music Teaching and Learning*. Schirmer Books.
- Concina, E. (2020). The role of metacognitive skills in music learning and performing: Theoretical features and educational implications. *Frontiers in Psychology*, 10(JULY), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01583>

- Creswell, J. W., & Poth, N. P. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design*. London: SAGE Publications, Inc.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). Belajar Dan Pembelajaran. In *CV Kaaffah Learning Center*.
- Ericsson, K. A., Krampe, R. T., & Tesch-Römer, C. (1993). The Role of Deliberate Practice in the Acquisition of Expert Performance. *Psychological Review*, 100(3), 363–406. <https://doi.org/10.1037/0033-295x.100.3.363>
- Ernst, R. (1974). *A taxonomical analysis of selected units of the Hawaii comprehensive musicianship program*. Doctoral dissertation, The University of Michigan. Dissertation Abstracts International, 35, 4584A.
- Fisandra, H. B., & Danusiri, A. (2022). Orkestra sebagai Peristiwa Mediasi: Jakarta City Philharmonic, Tubuh dan Materialitas. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 23(1), 1–14. <https://doi.org/10.24821/resital.v23i1.6162>
- Fuad, N. M., Zubaidah, S., Mahanal, S., & Suarsini, E. (2017). Improving junior high schools' critical thinking skills based on test three different models of learning. *International Journal of Instruction*, 10(1), 101–116. <https://doi.org/10.12973/iji.2017.1017a>
- Ghozali, I. (2020). Professional Competence of Teachers in Learning Music at Elementary Schools in Pontianak. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 20(1), 84–94. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v20i1.24932>
- Hallam, S., Rinta, T., Varvarigou, M., Creech, A., Papageorgi, I., Gomes, T., & Lanipekun, J. (2012). The development of practising strategies in young people. *Psychology of Music*, 40(5), 652–680. <https://doi.org/10.1177/0305735612443868>
- Hamalik, O. (2019). *Kurikulum dan Pembelajaran*. 106.
- Hardjana, S. (2004). Musik Antara Kritik dan Apresiasi. In *PT. Kompas Media Nusantara*.
- Harsono. (2008). Student-Centered-Learning di PerguruanTinggi. *Urnal Pendidikan Kedokteran Dan Profesi Kesehatan Indonesia.*, Volume 3(No. 1).
- Hatfield, J., Halvari, H., & Lemyre, P. (2017). Instrumental practice in the contemporary music academy: A three-phase cycle of self-regulated learning in music students. *Musicae Scientiae*, 21(3), 316–337. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1029864916658342>
- Heavner, T. (2005). The applied music lesson: Teaching gifted and talented students utilising principles of comprehensive musicianship. *International Education Journal*, 6(2), 170–174.

- Heong, Y.M., Yunos, J.M., Othman, W., Hassan, R., Kiong, T.T., & Mohamad, M. M. (2012). The needs analysis of learning higher order thinking skills for generating ideas. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 59, 197-203.
- Hidayat, A. (2022). Peran Emosi Dalam Interpretasi Musikal Musisi Untuk Meningkatkan Kinerja Estetis (Studi Kasus: Komparasi Pada Pemain Cello dan Gitar). *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 23(2), 117–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/resital.v23i2.5075>
- Indrawati. (2009). *Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar untuk Guru SD*. Pusat Pengembangandan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam PPPPTK untuk Program BERMUTU.
- Jorgensen, H. (2004). Strategies for individual practice. In A. Williamon (Ed.), *Music excellence: Strategies and techniques to enhance performance* (pp. 85–103). Oxford: Oxford University Press.
- K., S. L. (2012). *Just Good Teaching*. Latham MD; Rowman & Liilefield Education.
- Karbalaei, A. (2012). Critical Thinking and Academic Achievement. *Íkala, Revista de Lenguaje y Cultura*, 17(2), 121–128. <https://doi.org/10.17533/udea.ikala.10948>
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model Pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1–27. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>
- Kim, S. (2010). A study of self-regulated learning in college string majors. *String Research Journal*, 1 (1) , 3 9 – 5 4 . <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/194849921000100103>
- Lawler, N. (1976). *Comprehensive musicianship in secondary school instrumental music: a structure and planning guide*. Doctoral dissertation, The University of Alabama. Dissertation Abstracts International, 37, 7600A.
- Leou, M., Abder, P., Riordan, M., & Zoller, U. (2006). 'Using HOCS-centered learning' as a pathway to promote science teachers' metacognitive development. *Research in Science Education*, 36(1–2), 69–84.
- Mahanal, S., Zubaidah, S., Bahri, A., & Dinnurriya, M. S. (2016). Improving students' critical thinking skills through Remap NHT in biology classroom. *Asia-Pacific Forum on Science Learning and Teaching*, 17(2).
- Mahanal, S., Zubaidah, S., Sumiati, I. D., Sari, T. M., & Ismirawati, N. (2019). RICOSRE: A learning model to develop critical thinking skills for students with different academic abilities. *International Journal of Instruction*, 12(2), 417–434. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12227a>

- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- McPherson, G. E., & Zimmerman, B. J. (2011). *Self-regulation of musical learning: A social cognitive perspective on developing performance skills* (& P. W. (Eds. . In R. Colwell (ed.); MENC handb). Oxford University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/acprof:osobl/9780199754397.003.0004>
- McPherson, G. E., Davidson, J. W., & Faulkner, R. (2012). *Music in our lives: Redefining musical development, ability and identity*. Oxford University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199579297.001.0001>
- McPherson, G. E., Nielsen, S., & Renwick, J. (2013). *Self-regulation interventions and the development of music expertise* (In H. Bembenutty, T. Cleary, & A. Kitsantas (Eds.) (ed.); Applicatio). Information Age Publishing.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman., & J. S. (2014). *Qualitative data analysis (Third ed.)*. SAGE Publications, Inc.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *PT Remaja Rosdakarya (Cetakan ke, Vol. 410)*. PT Remaja Rosdakarya. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305#>
- Music Educators National Conference. (1965). *Comprehensive musicianship the foundation for college education in music cmp 2*.
- Nielsen, S. G. (1999). Learning strategies in instrumental music practice. *British Journal of Music Education*, 16(3), 275–291. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S0265051799000364>
- Platz, F., Kopiez, R., Lehmann, A. C., & Wolf, A. (2014). The influence of deliberate practice on musical achievement: A meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 5(JUN), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.00646>
- Schmidt, S., & Gruber, H. (2023). Does genre make a difference? Classical orchestra/popular band musicians' motivation, self-efficacy, and practice experiences' effects on deliberate practice. *Psychology of Music*, 51(1), 69–88. <https://doi.org/10.1177/03057356221083699>
- Shindler, J. (2010). *Transformative Classroom Management: Positive Strategies to Engage All Students and Promote a Psychology of Success*. A WileyImprint.
- Spearman, E. (1979). *The development of comprehensive musicianship in the secondary instrumental music program*. Washington University.
- Spitzer, J. (2001). Orchestra. In Stanley Sadie (Ed.), *The New Grove Dictionary of Music and Musicians* (2nd editio, p. 530). London: Macmillan Publishers Limited, 2001.

- Wan, L., Crawford, R., & Jenkins, L. (2023). Digital Listening Tools to Facilitate Children's Self-Regulation of Instrumental Music Practice. *Journal of Research in Music Education*, 71(1), 67–90. <https://doi.org/10.1177/00224294221093521>
- Weimer, M. (2002). *Learner-Centered Teaching: Five Key Changes to Practice*. Jossey-Bass:
- Willoughby, D. (1971). *Comprehensive Musicianship and Undergraduate Music Curricula*, cmp6.
- Wolf, B. P. (2009). *Building Intelligent Interactive Tutors: Student-Centered Strategies for Revolutionizing e-Learning*. Morgan Kaufmann Publishers.
- Zubaidah, S., Fuad, N. M., Mahanal, S., & Suarsini, E. (2017). Improving creative thinking skills of students through Differentiated Science Inquiry integrated with mind map. *Journal of Turkish Science Education*, 14(4), 77–91. <https://doi.org/10.12973/tused.10214a>